



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS SISWI SMAN 1 SIMPANG HILIR KABUPATEN KAYONG UTARA

Abrori[✉], Andri Dwi Hernawan, dan Ermulyadi

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:
Cross Sectional; High School Students; Pathologic Vaginal Discharge

Abstrak

Keputihan merupakan penyakit infeksi saluran reproduksi yang biasa terjadi pada remaja putri. Keputihan sebenarnya tidak perlu diobati, namun dampaknya akan menimbulkan kemandulan dan kanker serviks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMA di Kabupaten Kayong Utara. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Besar sampel yang ditetapkan adalah 59 sampel. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan vulva hygiene ($p=0,036$), gerakan membersihkan vagina ($p=0,025$), penggunaan pembersih vagina ($p=0,002$), penggunaan celana dalam ketat ($p=0,007$), dan penggunaan toilet umum ($p=0,021$) dengan kejadian keputihan patologis. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegemukan dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,587$). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis adalah pengetahuan vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, penggunaan celana dalam ketat, dan penggunaan toilet umum.

Abstract

Vaginal discharge is one of reproductive tract infections that commonly occur among teenage girls. It actually does not need a treatment, but its impact will lead to infertility and cervical cancer. The aim of this study was to determine factors associated with the occurrence of pathologic vaginal discharge among high school girls in Kayong Utara Regency. This study was an analytical observational research with cross sectional approach. Sampling technique used was simple random sampling. Sample size were 59 respondents. Data were collected by interview using questionnaire. Data analysis was done by chi square test. Results showed that there were significant association between knowledge of vulva hygiene ($p=0.036$), vaginal cleaning motion ($p=0.025$), use of vaginal cleanser ($p=0.002$), tight underwear ($p=0.007$), and use of public toilets ($p=0.021$) with pathologic vaginal discharge. There were no significant association between obesity and pathologic vaginal discharge ($p=0.587$). Factors associated with pathological vaginal discharge were knowledge of vulva hygiene, vaginal cleaning motion, use of vaginal cleanser, use of tight underwear, and use of public toilets.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
E-mail: bhr_abror@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan sangat kompleks saling berkaitan, demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dari segi kesehatan itu sendiri, tetapi harus dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan (Sugiarto dkk, 2012).

Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Sasaran program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja dan keluarganya agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Sebagai bagian dari hak reproduksi mereka pemerintah telah mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya (Werdiyani dkk, 2012).

Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. (Kusmiran, 2011).

Populasi remaja yang cenderung meningkat, menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaan (Purwoastuti, 2015).

Kekurangan informasi dan pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini, mengakibatkan timbul bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi mereka. Salah satunya adalah munculnya keputihan pada remaja putri (Dhuangga, dkk, 2012).

Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Masa ini, remaja putri mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Pada sebagian orang saat mengalami menstruasi dapat mengalami keputihan (Werdiyani, dkk, 2012 dan Manuaba, 2009).

Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik menjadi pencetus keputihan (Azizah, 2015).

Kondisi normal, kelenjar serviks menghasilkan cairan bening yang keluar bercampur dengan bakteri, sel-sel dipisahkan dan cairan vagina dari kelenjar *bartholin*. Pada wanita, jumlah vagina debit hal yang keluar secara alami dari tubuh

dapat berfungsi sebagai pelumas dan pertahanan berbagai infeksi. Kondisi ini tidak mengganggu, tidak ada darah dan memiliki pH 3, 5-4, 5 (Monalisa, dkk, 2012).

Kondisi abnormal (patologis) biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau amis, busuk. Jumlah cairan vagina dalam jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, serta rasa terbakar pada daerah intim. Faktor penyebab keluhan pada vagina, terbanyak diakibatkan infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor (Putri, 2014).

Bakteri yang hidup dalam vagina atau digolongkan bakteri vaginalis (BV) dapat menyebabkan kejadian keputihan dan bau, lebih dari 50% wanita dengan BV asimtomatik. Sebagian besar perempuan setidaknya sekali selama mereka seumur hidup pernah menderita keputihan. Paling sering pada usia produktif, dengan diperkirakan antara 70-75%, sebanyak 40-50% mengalami kekambuhan. Studi menunjukkan bahwa *Candidiasis Vulvo Vaginalis* (CVV) sering diagnosis dikalangan wanita muda usia 18-24 tahun, sekitar 15-30% dari gejala didiagnosa positif oleh dokter (Monalisa dkk, 2012).

Apabila keputihan tidak normal (patologis) dibiarkan saja tanpa diobati tidak segera diberikan penanganan, akibatnya infeksi bisa menjalar masuk ke dalam rahim sampai menginfeksi ovarium. Sehingga penderita perlu memeriksa organ dan saluran reproduksi ke pelayanan kesehatan. Agar diketahui penyebab patologisnya untuk dilakukan pencegahan serta penanganan yang tepat (Solikhah dkk, 2010).

Penyebab keputihan selain karena infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, parasit. Disebabkan juga oleh gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, serta ada penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim (Fadilla dkk, 2012).

Menurut (WHO), perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Utami dkk, 2014).

Menurut Suliastianingsih, dkk (2012) wanita tidak bisa membedakan keputihan normal (fisiologis) dan keputihan yang tidak normal (patologis) membuat wanita tersebut merasa cemas dirinya menderita suatu penyakit kelamin atau

sebaliknya wanita tersebut mengabaikan keputihan yang dideritanya sehingga semakin parah yaitu menyebabkan terjadinya kasus Infeksi Menular Seksual (IMS).

(WHO) juga memperkirakan satu dari 20 remaja di dunia terjangkit Infeksi Menular Seksual (IMS) setiap tahunnya. Penelitian di bagian Obstetri Ginekologi RSCM pada pasien yang tercatat pada tahun 1990-1995 mendapatkan data 2% (usia 11-15 tahun), 12% (usia 16-20 tahun) dari 223 remaja terinfeksi di daerah kemaluan (*vulvo-vaginitis*), mikroorganisme yang tergolong Penyakit Menular Seksual (PMS) (Ayuningsih, 2015).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2015).

Menurut Karyati, dkk (2014: 1), sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Hal ini, di karena Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan.

Kalimantan Barat (Kalbar) adalah salah satu provinsi yang memiliki kasus infeksi menular seksual (IMS) yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kasus IMS di Kalbar tahun 2007 sebanyak 2.365 kasus dengan jumlah pasien yang diobati sebanyak 99%, pada tahun 2009 sebanyak 2.361 kasus dengan kasus yang diobati sebanyak 98%, dan pada tahun 2010 mendapatkan sebanyak 2.567 kasus (Fatimah, 2013).

Berbicara remaja Kabupaten Kayong Utara pada saat ini dalam posisi berbahaya. Data Dinas Pendidikan Kayong Utara, tanggal 12 agustus 2014. Ada 7 kasus Siswi SMA yang didapatkan hamil dan ada 10 kasus pernikahan sebelum UAN dilaksanakan. Tidak hanya itu saja angka IMS tentu ada di kalangan remaja, tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa kasus yang tidak dilaporkan (Warta Kayong, 2014).

Penelitian Prasetyowati (2013) menunjukkan bahwa remaja yang membersihkan daerah kewanitaannya kurang baik mempunyai peluang

3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan daerah kewanitaan dengan baik.

Menurut Fitrianiingsih (2012) menyebutkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan tentang pemeliharaan organ reproduksi yang tidak baik dan mengalami keputihan sebanyak 52 orang (88,1%), lebih tinggi dari pada responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 7 orang (11,9%).

Pada penelitian Mokodongan (2015) menyatakan bahwa lebih banyak remaja memiliki risiko tinggi akan mengalami keputihan patologis, yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%), ada 10% remaja yang sering menggunakan produk pembersih wanita, ada 17,59% remaja yang tidak mengeringkan genitalia eksterna setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tisu atau handuk kering.

Selanjutnya 25,76% remaja yang membersihkan genitalia eksterna dengan arah dari belakang ke depan, 17% remaja yang sering menggunakan celana dalam ketat dalam aktivitas sehari-hari. 8,2% remaja yang sering memakai celana dalam dengan bahan bukan katun 2,5% remaja yang sering memakai bersama pakaian dalam dan handuk dengan orang lain.

Survei pendahuluan di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara dalam penelitian ini, didapatkan jumlah siswi kelas X dan XI sebanyak 166 siswi yang terbagi menjadi 10 kelas. Hasilnya pada 10 siswi, diketahui 6 siswi di antaranya pernah mengalami keputihan. Hal ini, terjadi karena 5 (83,3%) siswi yang pengetahuan vulva hygiene kurang baik, 5 (83,3%) siswi membersihkan vagina dari arah belakang ke depan, 5 (83,3%) siswi menggunakan pembersih vagina, 4 (66,7%) siswi mengalami kegemukan, 4 (66,7%) siswi sering menggunakan celana dalam ketat, dan 4 (66,7%) siswi biasanya menggunakan toilet umum. Penelitian mengenai kejadian keputihan belum pernah dilakukan di wilayah Kabupaten Kayong Utara. Terlebih pengetahuan secara spesifik untuk faktor risiko penyebab keputihan pada remaja putri.

METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasinya adalah seluruh siswi kelas X (10) , XI (11), yang bersekolah di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara yang sudah menstruasi dan hadir di sekolah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 166 siswi.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional simple random sampling* terhadap populasi per kelas tersebut. Sampel minimal yang diambil dalam penelitian ini adalah 59 responden.

Penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi pertama, responden tidak sedang menstruasi dan kedua responden tidak sedang menggunakan pembersih vagina.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya.

Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dengan menampilkan variabel-variabel yang diteliti dengan menghitung frekuensi dan prosentase. Analisa bivariat dilakukan untuk variabel yang diduga berhubungan. Analisis ini dilakukan pengujian statistik uji Chi-Square (uji χ^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Jl. Pramuka, Kelurahan Teluk Melano Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Sekolah tersebut berdiri tahun 2003 dan status sekolah tersebut teakreditasi Baik. Sekolah ini memiliki 16 lokal kelas dan memulai kegiatan belajar mengajar dari jam 07.00- 14.00. jumlah siswa sebanyak 195 orang dan siswi perempuan sebanyak 251 orang, di sekolah ini memiliki satu buah UKS dan memiliki Organisasi Siswa Intrasekolah (OSIS).

Selain osis sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Pramuka, paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan Pecinta Alam. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMAN Kabupaten Kayong Utara, pada kelas X (10) dan XI (11). Ada 10 kelas yaitu XA, XB, XC, XD, XE, XI IPA1, XI IPA2, XI IPS1, XI IPS2 dan XI IPS3 Penelitian ini dimulai pada tanggal 26 Juli- 3 Agustus 2016.

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan vulva higien, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, kegemukan, penggunaan celana dalam ketat dan penggunaan toilet umum dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

Pada saat penelitian terdapat beberapa responden yang mengalami menstruasi sehingga responden tersebut tidak dijadikan sampel dalam penelitian. Selain itu, ada beberapa responden yang tidak bersedia untuk dijadikan responden sehingga responden tersebut diganti dengan responden yang lain dengan cara mengocok arisan anggota populasi lagi. Penelitian ini dilaksanakan pada pukul 07:00-13:00 siang dengan jumlah sampel 59 siswi. Waktu yang dibutuhkan untuk pengukuran serta pemeriksaan ± 10 menit.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode komunikasi tidak langsung menggunakan alat bantu kuesioner penelitian. Selain itu, untuk mengetahui IMT responden peneliti melakukan pengukuran dengan *microtoise* untuk mengetahui tinggi badan responden dan penimbangan dengan menggunakan timbangan injak digital (*Seca*) untuk mengetahui berat badan serta pemeriksaan media/swab untuk mengetahui kejadian patologis dengan hasil pada lembar observasi.

Hubungan Pengetahuan Vulva Higiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

Hasil uji statistik *Chi Square (Continuity Correction)* diperoleh nilai *P Value* = 0,036 ($P < 0,05$) dan $PR = 2,553$ ($CI_{95\%} = 0,963-6,963$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara. Nilai $PR = 2,553$ artinya prevalensi kejadian keputihan patologis pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 2,6 kali lebih besar dibandingkan prevalensi kejadian keputihan patologis pada responden yang memiliki pengetahuan vulva hygiene baik.

Hasil penelitian di SMAN Kabupaten Kayong Utara juga didapatkan bahwa diantara 59 responden terdapat 30 responden (63,8%) memiliki pengetahuan kurang baik dan mengalami kejadian keputihan patologis. sebanyak 28 responden (47,5%) menjawab membersihkan dengan pembersih vagina untuk menjaga vagina agar tetap bersih, 42 responden (71,2%) menjawab yang tidak termasuk cara mengatasi keputihan patologis adalah memakai celana sampai dua hari, 48 responden (81,4%) menjawab mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu sebelum membersihkan alat kelamin, 29 responden (49,2%) menjawab langsung memeriksakan diri ke dokter jika mengalami keluhan keputihan yang disertai bau amis, busuk, dan adanya rasa gatal. Maka terlihat

Tabel. 1 Karakteristik Responden

No	Umur	Jumlah	Persen (%)	
1	14 tahun	6	10,2	
2	15 tahun	15	25,4	
3	16 tahun	28	47,5	
4	17 tahun	10	16,9	
No	Indeks massa tubuh (IMT)	Jumlah	Persen (%)	
1	Kurus	<17,0	21	35,6
		17,0-18,5		
2	Normal	>18,5-25,0	35	59,3
3	Gemuk	>25,0-27,0	3	5,1
		>27,0		
No	Usia Menarche	Jumlah	Persen (%)	
1	8-12 tahun	10	16,9	
2	13-15 tahun	49	83,1	
3	16-19 tahun	0	0	

Tabel 2. Analisis Distribusi Kejadian Keputihan Patologis Dan Fisiologis

No	Kejadian Keputihan patologis	F	(%)
1	Positif	33	55,9
2	Negatif	26	44,1
Pengetahuan Vulva Higiene			
1	Kurang Baik	47	79,7
2	Baik	12	20,3
Gerakan Membersihkan Vagina			
1	Salah	29	49,2
2	Benar	30	50,8

kelas bahwa siswi dengan pengetahuan vulva hygiene tidak tepat lebih banyak mengalami keputihan patologis. Oleh karena itu perlu penanganan kesehatan reproduksi yang baik bagi siswi yang pengetahuan vulva hygiene kurang baik, agar dapat meminimalisir kejadian keputihan patologis.

Upaya yang dapat dilakukan remaja putri agar keputihan tidak memberikan dampak buruk adalah penting sekali bagi remaja putri sadar akan pentingnya personal hygiene khususnya vulva hygiene (Karyati 2014).

Berupaya untuk selalu menjaga kebersihan diri dan kelembaban vagina. Mencuci tangan ketika membersihkan daerah vagina, ketika mandi membersihkan daerah V (vagina) dengan pembersih atau sabun, mengganti celana dalam sehari sesering mungkin karena apabila terlalu lembab bisa jadi sumber infeksi dan menimbulkan

gejala keputihan. Membiasakan diri mengenali alat kelamin sendiri sehingga jika terdapat kelainan dapat langsung ditangani secepatnya (Solikhah dkk, 2010).

Pengetahuan, manusia dapat menjawab permasalahan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi, maka ia akan mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu. Seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap dan perilaku yang positif. Karena seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting (Notoadmodjo, 2010).

Menurut Rini (2015), tujuan dari vulva hygiene sendiri adalah untuk menjaga organ ge-

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Vulva Higiene, Gerakan Membersihkan Vagina, Penggunaan Pembersih Vagina, Kegemukan, Penggunaan Celana Dalam Ketat, Penggunaan Toilet Umum, Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

No	Pengetahuan Vulva Higiene	Kejadian Keputihan patologis				Total	PR (CI: 95%)	P-Value	
		Positif		Negatif					
		N	(%)	N	(%)				
1	Kurang baik	30	63,8	17	36,2	47	100	2,553	0,036
2	Baik	3	25,0	9	75,0	12	100	(0,936-6,963)	
Gerakan membersihkan vagina									
1	Salah	21	72,4	8	27,6	29	100	1,810	0,025
2	Benar	12	40,0	18	60,0	30	100	(1,106-2,962)	
Penggunaan pembersih vagina									
1	Ya	33	63,5	19	36,5	52	100	-	0,002
2	Tidak	0	0	7	100	7	100	-	
Kegemukan									
1	Gemuk	1	33,3	2	66,7	3	100	0,583	0,578
2	Tidak Gemuk	32	57,1	24	42,9	56	100	(0,116-2,937)	
Penggunaan celana dalam ketat									
1	Ya	31	64,6	17	35,4	48	100	3,552	0,007
2	Tidak	2	57,1	9	42,9	11	100	(0,997-12,661)	
Penggunaan Toilet Umum									
1	Ya	27	67,5	13	32,5	40	100	2,138	0,021
2	Tidak	6	31,6	13	68,4	19	100	(1,066-4,287)	

netalia khususnya organ genetalia wanita supaya tetap bersih, sehat, tidak lembab supaya bakteri tidak mudah masuk dan mengakibatkan bau yang tidak sedap sehingga menimbulkan keputihan yang berlebihan, terasa gatal dan berbau.

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri tentang *personal hygiene* maka tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri juga semakin baik dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sebaliknya jika remaja putri kurang memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* maka tindakan pencegahan keputihan juga berlangsung kurang baik. Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpelihara kebersihan perseorangan dengan baik (Permata Sari dkk: 2012). Oleh karena itu, siswi diharapkan dapat mewaspadaai gejala-gejala yang muncul, yang pernah atau sedang dialami akibat pengetahuan vulva hygiene yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan di SMA Kristen 1 Tomohon oleh Tulus, dkk (2013), dengan Nilai signifikan yang diperoleh $p : 0,016$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja putri masih kurang memperhatikan perilaku personal hygiene yang baik terhadap terjadinya keputihan.

Penelitian lain oleh Rini (2015) hasil penelitian menunjukkan dari 86 responden yang terdiri siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bantul, didapatkan “value pearson chi-square” sebesar 86,000 dan nilai *asympt.sig.* sebesar 0,000. *Nilai Contingency Coefficient* yang didapat adalah 0,7 yang berarti memiliki hubungan erat sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan erat perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bantul 2015.

Zaenafree (2015) dalam penelitiannya me-

menemukan bahwa mahasiswi masih menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan genitalia dan reproduksi sehat. Minimnya informasi dan akses layanan terkait reproduksi sehat menunjukkan kebutuhan akan hadirnya layanan reproduksi remaja di wilayah kampus.

Baik dari hasil penelitian atau teori yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan vulva hygiene yang kurang baik sangat mempengaruhi kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Dimana dampak dari pengetahuan vulva hygiene yang kurang baik menyebabkan siswi sulit untuk mengatasi gangguan yang ada pada organ reproduksinya seperti timbulnya gejala keputihan sehingga dapat mengganggu kualitas hidup mereka serta kegiatan mereka.

Hubungan Gerakan Membersihkan Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

Hasil uji statistik *Chi Square (Continuity Correction)* diperoleh nilai P Value = 0,025 ($P < 0,05$) dan PR = 1,810 (CI95% = 1,106-2,962). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gerakan membersihkan vagina dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara. Nilai PR = 1,810 artinya prevalensi kejadian keputihan patologis pada responden yang melakukan gerakan membersihkan vagina salah 2 kali lebih besar dibandingkan prevalensi kejadian keputihan patologis pada responden yang melakukan gerakan membersihkan vagina benar.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara diantara 59 responden terdapat 29 responden (49,2%) melakukan gerakan membersihkan vagina salah dan mengalami kejadian keputihan patologis. Sebanyak 41 responden (69,5%) menjawab mencuci tangan dengan sabun sebelum membersihkan vagina, 12 responden (20,3%) membasahi tangan dengan air, 6 responden (10,2%) langsung membasuh vagina. Dengan demikian terlihat jelas bahwa siswi dengan gerakan membersihkan vagina salah lebih banyak mengalami keputihan patologis. Dengan hasil demikian perlu penanganan yang baik bagi siswi yang melakukan gerakan membersihkan vagina salah agar dapat meminimalisir kejadian keputihan patologis.

Cara membersihkan vagina yang benar adalah dari arah depan ke belakang agar bibit penyakit yang kemungkinan besar bersarang di anus tidak terbawa ke vagina yang dapat menimbulkan infeksi, peradangan dan rangsangan gatal.

Selain itu mencukur bulu yang tumbuh pada organ reproduksi luar secara teratur, karena bulu di sekitar vagina dapat ditumbuhi jamur atau kutu yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal (Rimawati, dkk, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Prayitno (2014), bahwa salah satu penyebab keputihan abnormal adalah membasuh organewanitaan yang salah, yaitu arah basuhan dari belakang ke depan.

Salah satu gaya hidup bersih dan sehat sebagai pencegahan infeksi alat kelamin adalah biasakan membersihkan diri, setelah buang air besar, dengan gerakan membasuh dari depan ke belakang (Purwoastuti, 2015).

Baik dari hasil penelitian atau teori yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gerakan membersihkan vagina yang salah sangat mempengaruhi kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Dimana dampak dari gerakan membersihkan vagina salah menyebabkan siswi mudah terinfeksi oleh kuman, bakteri, jamur, dan virus penyebab keputihan patologis.

Hubungan Penggunaan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

Hasil uji statistik *Chi Square (Fisher's Exact Test)* diperoleh nilai P Value = 0,002 ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

Hasil penelitian pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara juga didapatkan bahwa 52 responden (88,1%) menggunakan pembersih vagina dan mengalami keputihan patologis. sebanyak 19 responden (32,2%) menjawab menggunakan pembersih vagina jenis obat/jamu tradisional, 33 responden (55,9%) menggunakan pembersih vagina jenis cairan, 26 responden (44,1%) menjawab konsultasikan ke dokter terlebih dahulu sebelum menggunakan pembersih vagina, 23 responden (39,0%) menjawab langsung menggunakan, 3 responden (5,1%) konsultasikan kepada teman, 36 responden (61,0%) menjawab membeli di toko bebas jika ingin menggunakan pembersih vagina, 15 responden (25,4%) mendapatkan di puskesmas/RS, 1 responden (1,7%) diperoleh dari teman, 24 (40,7%) menggunakan antiseptik/ pembersih

vagina satu kali sehari, 28 responden (47,5%) menggunakan pembersih vagina sering (> 2 kali sehari). Dengan hasil demikian perlu penanganan yang baik bagi siswi yang menggunakan pembersih vagina agar dapat meminimalisir kejadian keputihan patologis.

Sebagian perempuan telah mengenal dan menggunakan sabun sirih yang dijual bebas untuk membersihkan organ reproduksinya, dengan alasan untuk kebersihan. Secara alamiah dalam setiap vagina terdapat bakteri baik (flora normal vagina). Bakteri baik itu berfungsi mengusir kuman yang merugikan. Pemakaian sabun vaginaberlebihan justru membunuh bakteri baik yang kemudian mempermudah kuman masuk ke vagina sehingga mengurangi tingkat keasaman vagina. Dampaknya, kuman jahat hidup subur, jamur salah satunya (Rimawati, dkk, 2012:7).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan di SMAN 1 Mayong Jepara oleh Sholikhah dan widiastuti (2012) didapatkan hasil exact sig (2- sided)= 0,004 (p value < α) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan penggunaan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak daun sirih, bahan produk - produk pembersih kewanitaan yang mengandung bahan providone, produk yang merupakan kombinasi laktoserum dan asam laktat laktoserum dapat mengakibatkan keputihan patologis.

Baik dari hasil penelitian atau teori yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan pembersih vagina sangat mempengaruhi kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Dimana dampak penggunaan pembersih vagina berlebihan dapat menyebabkan mikroflora normal pada vagina terbunuh dan menimbulkan iritasi pada vagina. iritasi pada permukaan mukosa vagina menyebabkan mudah terjadi terinfeksi oleh kuman, bakteri, jamur, dan virus penyebab keputihan patologis.

Hubungan Kegemukan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

Hasil uji statistik *Chi Square (Fisher's Exact Test)* diperoleh nilai P Value = 0,578 ($P > 0,05$) yang artinya H_0 ditolak (H_0 diterima), jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kegemukan dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mengalami keputihan patologis cenderung lebih kecil pada

responden yang gemuk (IMT>25,0) yaitu 33,3% dibandingkan dengan responden yang IMT nya < 25 yaitu 94,9%.

Penimbangan berat badan dilakukan pada saat penelitian tanpa melihat berat badan sebelumnya, sehingga kemungkinan terjadi penurunan berat badan pada responden. Proporsi jumlah yang gemuk sedikit hanya 3 Orang (5,1%) Sehingga untuk dilakukan perbandingan pada pengujian statistik sampel tidak memenuhi atau sedikit. hasil penelitian bertentangan dengan teori, di mana teori menyatakan bahwa kegemukan dapat menyebabkan paha bergesek. Kondisi ini dapat menimbulkan luka, sehingga keadaan kulit di sekitar selangkangan menjadi panas dan lembap. Kuman dapat hidup subur di daerah tersebut dan dapat terjadi keputihan patologis (Purwoastuti, 2015).

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa indeks massa tubuh >25 tidak mempengaruhi kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Hal ini dikarenakan sebagian besar yang mengalami kejadian keputihan patologis memiliki IMT <25. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan setempat (UPTD kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara) untuk selalu memberikan informasi kesehatan secara rutin mengenai life style seperti olahraga teratur, tidak merokok, yang sesuai dengan program PHBS di tatanan rumah tangga tidak hanya kepada kelompok siswi yang memiliki IMT>25 tetapi juga kepada siswi yang memiliki IMT<25.

Hubungan Penggunaan Celana Dalam Ketat Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

Hasil ujiV statistik *Chi Square (Fisher's Exact Test)* diperoleh nilai P Value = 0,002 ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

Hasil penelitian pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara juga didapatkan bahwa 48 responden (81,4%) menggunakan celana dalam ketat dan mengalami keputihan patologis. sebanyak 9 responden (15,3%) mengganti celana dalam satu kali sehari, 46 responden (78,0%) dua kali sehari, 4 responden (6,8%) sering (> 2 kali sehari), 28 responden (47,5%) menjawab bahan celana dalam yang sering digunakan adalah nilon, sebanyak 31 responden (52,5%) menggunakan bahan katun.

Dengan hasil demikian perlu informasi yang baik bagi siswi yang menggunakan celana dalam ketat agar dapat meminimalisir kejadian keputihan patologis.

Pilih pakaian dalam dari bahan yang menyerap keringat agar daerah vital selalu kering (Purwoastuti, dkk, 2015:143). Perilaku yang kurang baik ini juga bisa dikarenakan remaja putri lebih mementingkan penampilan. Seperti halnya penggunaan celana ketat / jeans dalam kuesioner dimana rata-rata responden menjawab dalam waktu sehari sering menggunakan celana ketat/ jeans. Celana ketat pori-porinya sangat rapat yang menyebabkan sirkulasi udara disekitar organ intim menjadidi lebih lembab serta tidak dapat bergerak leluasa (Tulus, dkk :2014).

Menurut Wulandari dkk (2013) Gunakan celana dalam yang bersih dan berbahan katun 100 persen bila ingin menggunakannya dalam waktu yang lama. Celana dalam berbahan nilon dan polyester (yang karena berbagai pertimbangan estetika dan eksplorasi keseksian lebih banyak digunakan) akan menambah panas dan lembab vagina sehingga bakteri mudah berkembang biak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh prayitno (2014) yang menyatakan bahwa penyebab keputihan abnormal dapat disebabkan oleh mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbulah iritasi pada organ kewanitaan.

Baik dari hasil penelitian atau teori yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan celana dalam ketat sangat mempengaruhi kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Di mana dampak dari penggunaan celana dalam ketat dapat menyebabkan vagina mudah berkeringat dan lembab. Kelembapan tinggi menyebabkan penambahan panas pada daerah kewanitaan yang bisa menimbulkan iritasi organ kewanitaan sehingga bakteri mudah berkembang biak.

Hubungan Penggunaan Toilet Umum Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara

Hasil uji statistik Chi Square (Continuity corection) diperoleh nilai $P= 0,021$ ($p < 0,05$) dan $PR= 2,138$ ($CI95\%=1,066-4,287$), jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keputihan patologis dengan penggunaan toilet umum pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Nilai

$PR=2,138$ artinya prevalensi kejadian keputihan patologis pada responden yang menggunakan toilet umum 2 kali lebih besar dibandingkan prevalensi kejadian keputihan patologis pada responden yang tidak menggunakan toilet umum.

Hasil penelitian pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara juga didapatkan bahwa 40 responden (67,8%) menggunakan toilet umum dan mengalami keputihan patologis. sebanyak 13 responden (22,0%) menjawab langsung menggunakan kloset ketika BAB/ BAK di wc umum, 23 responden (39,0%) menyiram kloset terlebih dahulu, 2 responden (3,4%) membersihkan terlebih dahulu, 5 responden (8,5%) siswi menggunakan air tampungan di dalam ember, 30 responden (50,8%) menggunakan air di bak mandi, 3 responden (5,1%) menggunakan air yang keluar dari keran langsung, 22 responden 37,3 % siswi menggunakan sabun batangan, 16 responden (27,1%) menggunakan sabun cair. Dengan hasil demikian perlu informasi yang baik bagi siswi yang menggunakan toilet umum agar dapat meminimalisir kejadian keputihan patologis.

Ketika berada di toilet umum, sebaiknya jangan menggunakan air di ember atau penampungan untuk membersihkan. Sebaiknya gunakan saja air yang berasal dari keran yang mengalir, hal ini akan lebih aman. Karena menurut penelitian air yang tergenang di toilet umum mengandung 70% jamur candida albicans penyebab keputihan. Sedangkan air yang mengalir di dalam keran mengandung kurang lebih hanya 10-20% (Rimawati, dkk, 2012).

Menurut Utami, dkk (2014). Apabila terpaksa menggunakan kloset umum dikeramaian misalnya mall atau bandara, jika tersedia kloset jongkok. Namun karena sekarang ini sebagian besar menggunakan kloset duduk dengan air dan pembersih yang ada di situ, kemudian keringkan dengan tissue toilet. Setelah itu barulah menggunakan kloset tersebut. Sebisa mungkin gunakan tissue pribadi untuk mengeringkan vagina..

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Prayitno (2014) bahwa sering kali menggunakan WC kotor memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan dapat menyebabkan keputihan abnormal.

Baik dari hasil penelitian atau teori yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan toilet umum sangat mempengaruhi kejadian keputihan patologis pada siswi di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Di mana dampak dari penggunaan toilet umum dapat memungkinkan adanya bakteri yang dapat

mengotori organewanitaan dan dapat menyebabkan keputihan patologis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis $P=0,036$ (2) terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan membersihkan vagina dengan kejadian keputihan patologis $P=0,025$, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan pembersihan vagina dengan kejadian keputihan patologis $P=0,002$, (4) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan celana dalam ketat dengan kejadian keputihan patologis $P=0,007$, (5) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan toilet umum dengan kejadian keputihan patologis $P=0,021$ (6) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegemukan dengan kejadian keputihan patologis $P=0,587$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, N.N., Sintari, S., dan Puspita, S.K.S. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Penanganan Keputihan Di Smp Negeri 5 Singaraja. *KMB : Maternitas, Anak dan Kritis*. 2 (1): 37-43.
- Azizah, N. 2015. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6 (1): 57-78.
- Dhuangga, W.P., dan Misrawati. 2012. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Higiene Kewanitaan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Keputihan. *Jurnal Ners Indonesia*, 2 (2): 116-123.
- Fadilla, E., Maya, M., dan John, W. 2014. Pengetahuan Ibu Tentang Keputihan Di Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 2 (2): 1-5.
- Fitrianiingsih, H.R., Kusumawati, Y., dan Nugroho, F.S., 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi Dengan Risiko Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X Sma Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Manuaba, I.A.C., dan Manuaba I.B.G.F. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Persia, Anisa, Gusti R., dan Bahar E. 2015. Hubungan Pemakaian Panty Liner dengan Kejadian Fluor Albus pada Siswi Sma Di Kota Padang Berdasarkan Wawancara Terpimpin (Kuisisioner). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4 (2): 509-512.
- Monalisa, Bubakar, A.R., dan Amiruddin, M.D. 2012. Clinical Aspects Fluor Albus Of Female And Treatment. *IJDV*, 1 (1): 19-29.
- Indriyani, R., Indriyawati, Y., dan Pratiwi, I.G.D. 2012. *Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Ma Al-Hikmah Aeng Deke Bluto*. Tugas Akhir. Sumenep: Universitas Wiraraja
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Karyati, A. 2014. *Korelasi Antara Perilaku Vulva Higiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjung Pura*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mokodongan, M.H., Wantania, J., dan Wagey, F. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 3 (1): 272-276.
- Prayitno, S. 2014. *Buku Lengkap Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jogjakarta: Saufa.
- Purwoastuti, E., dan Walyani, E.S. 2015. *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Putri, O.A. 2013. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Keputihan di SMA Negeri 2 Pontianak*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Permatasari, M.W., Mulyono, B., Istiana, S. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang personal Higiene Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Di SMAN 9 Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kebianan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2 (1): 72-76
- Rimawati, Eti, Kusuma A. P., dan Sunaryati S. 2012. Kebersihan Organ Reproduksi Pada Perempuan Pedesaan Di Kelurahan Polaman Kecamatan Mijen Semarang. *Jurnal Visikes*, 11 (1): 1-11.
- Rini, S.P. 2016. *Hubungan Perilaku Vulva Higiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul*. Tugas Akhir. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah.
- Sugiarto, T.H., Widodo A., dan Listyorini, D. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Wanita dengan Perilaku Pencegahan*

- Keputihan pada Siswi di SMA Negeri 1 Jatinom*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solikhah, Rizqi, Marsito, dan Nurlaila. 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri Di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6 (2): 63-70.
- Sholikah, Anik, Widiastuti, T. 2012. Hubungan Penggunaan Pembersih Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas XI Ipa Di Sman 1 Mayong Jepara. *Jurnal Kesehatan Budaya*, 3 (1): 8-14.
- Tulus, C.W.K. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Kristen 1 Tomohon*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Utami, W. dan Riawati, D. 2014. Sikap Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Kelas XI di SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1).
- Werdiyani, N. L. Y. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Smp N 2 Bangli Bali*. Yogyakarta: Universitas Respati.
- Zaenafree, I. 2015. Perilaku Seksual dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekitar Lingkungan Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4 (3): 1-7.